

**MASYARAKAT TANPA HOAX KUNCI KEBERHASILAN ERA NEW NORMAL**

Birkah Latif<sup>1</sup>, Padma D Liman<sup>2</sup>, Sulaiman<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Dosen Universitas Hasanuddin

**ABSTRACT**

The Industrial Revolution 4.0 has brought complex changes including advances in telecommunications. Millions of news can be accessed only with smartphones and internet data. The ease and efficiency offered by online media makes people move away from conventional methods. However, the use of online media that is not supported by public knowledge causes unverified information to spread quickly. This paper aims to provide education to the public to educate the public about types of hoax news so as to facilitate the socialization of regulations in the new normal era. The method used is by conducting counseling using pamphlets, counseling through whatsapp group, webinars through the Zoom Meeting platform, and using google form media to evaluate public knowledge as a parameter of success. The sample consisted of 40 students who live in Marioriawa District, Soppeng Regency and the general public. Respondents experienced an increase in knowledge of 42.5% after the Webinar about the types of hoaxes. Respondents showed a good increase in knowledge after socialization and webinars on hoaxes were held.

**Kata Kunci:** *Hoax*, Covid-19, edukasi, media social

**1.1. PENDAHULUAN**

Media sosial seperti facebook, instagram, line, whatsapp membuat kita lebih mudah mendapatkan informasi ketimbang dari media cetak seperti koran dan majalah. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa globalisasi [1] dan teknologi telah menjadi acuan dalam era 4.0 yang serba cepat dan mudah mengakses informasi. Namun kemudahan yang kita peroleh ternyata membawa dampak yang serius. Media sosial ternyata menjadi tempat yang subur tumbuhnya Hoax. Hoax atau berita bohong bukan lagi menjadi kata-kata yang janggal untuk kita dengar. Baik di media sosial atau ditengah-tengah masyarakat tak jarang kita melihat poster dengan tulisan anti hoax. Bahkan oleh badan pemerintahan kerap mengadakan diskusi public atau seminar umum untuk mencegah menjamurnya penyebaran hoax. Hoax merupakan berita bohong yang merugikan orang lain. Hal itu disebabkan informasi tersebut dapat menilai seseorang secara sepihak tanpa mengetahui kebenarannya. Dilansir dari situs Wikipedia berita palsu atau berita bohong atau hoax adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. Sejak Virus corona yang menjangkit negara Cina dan sebagian besar negara-negara didunia termasuk Indonesia. Ditemukan banyak sekali temuan berita mengenai virus tersebut yang ternyata merupakan informasi palsu yang tidak saja menyebarkan informasi palsu [2] bahkan berupa penuduhan (*negatif judgement* yang berujung pada pada isu ras (SARA)) terhadap produk,[3] ketidakpercayaan kepada pemerintah [5] dan bahkan menyebabkan pada kematian.[6] Hal ini tentunya menimbulkan keprihatinan dimana masyarakat di masa pandemi ini mengharapka adanya kepastian informasi harusnya memperhatikan atas isi dan atau konten dari informasi yang tersebar. Untuk menjamin penegakan hak [7] atas akses informasi maka masyarakat juga diharapkan untuk lebih aktif dan kritis dalam memilah informasi.

WHO telah menyatakan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai sebuah pandemi. Penyebaran Covid-19 di Indonesia saat ini sudah semakin meluas lintas wilayah dan lintas negara yang diiringi dengan peningkatan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian. Situasi ini kian berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, sehingga diperlukan strategi dan upaya yang komprehensif dalam percepatan penanganan Covid-19. Salah satu upaya yang dapat dengan cepat sampai informasinya ke masyarakat adalah dengan menggunakan teknologi [8]

Percepatan penanganan dengan teknologi sudah dilakukan di berbagai negara, hal itu dapat dilihat dengan munculnya inovasi-inovasi pencegahan covid19 seperti: sosialisasi pencegahan dan karantina mandiri yang sangat cepat melalui jaringan telekomunikasi, penciptaan mesin produksi masker yang cepat, sampai pada pengadaan mesin *Polymerase Chain Reaction* (PCR) di rumah sakit rujukan untuk pasien Covid-19. Keberhasilan pencegahan Covid19 telah membawa negara indonesia melalui masa sulit Covid19 dan membawa Indonesia masuk dalam masa *Era New Normal*. Ketua Tim Gugus Percepatan penanganan Covid19 Wiku adisasmita mengatakan, *New Normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid 19 [9].

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Birkah Latif, Telp.081241101914, birkahlatif@gmail.com

Dilain sisi, keberadaan internet sebagai media *online* membuat informasi yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat. Hanya dalam hitungan detik, suatu peristiwa sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet melalui media sosial. Melalui media sosial, ratusan bahkan ribuan informasi disebar setiap harinya. Bahkan orang kadang belum sempat memahami materi informasi, reaksi atas informasi tersebut sudah lebih dulu terlihat. Memang, media sosial memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, pendapatnya, atau mungkin sekadar menumpahkan unek-uneknya. Termasuk memberikan kebebasan apakah media sosial akan digunakan secara positif atau negatif. Kita patut prihatin dengan kondisi saat ini, cukup banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan provokasi. Kemudahan mengakses informasi tersebut di satu sisi bisa menjadi potensi yang menguntungkan, namun di sisi lainnya bisa menjadi sebuah ancaman atau setidaknya malah memberikan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhir-akhir ini penyebaran berita ujaran kebencian, bentuk-bentuk intoleransi dan informasi palsu (*hoax*) sedang marak menghiasi jagad media sosial Indonesia [10].

Pandemi Covid-19 dalam kajian psikologi pandemik dipandang tidak hanya mengancam kesehatan, yang dapat dikatakan sebagai pusat dari perhatian masyarakat dunia untuk dituntaskan:

*Health issues handling become a central attention, especially with the large number of cases occurring in the community...[11].*

Namun juga mencakup berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah aspek psikologis seperti pada masa era *New Normal* tersebarnya berbagai *hoax* atau berita tak mendasar yang makin memperparah kepanikan masyarakat. Yang dalam kajian lebih lanjut mengkhususkan informasi berlebihan dan *hoax* sebagai:

*As stated by the WHO, the COVID-19 outbreak and response has been accompanied by a massive infodemic: an overabundance of information – some accurate and some not – that makes it hard for people to find trustworthy sources and reliable guidance when they need it.[12].*

Langkah meminimalisir yang harus diambil untuk mengatasi berbagai berita *hoax* yang tersebar adalah dengan waspada terhadap informasi yang provokatif. Berita *hoax* umumnya menggunakan judul yang provokatif, karena dengan judul yang provokatif, masyarakat awam akan tertarik untuk membacanya. Untuk memeriksa apakah berita tersebut kredibel atau tidak, dapat dilakukan dengan verifikasi fakta dengan melihat berita lain yang terkait yang dirilis oleh pemberitaan terpercaya atau pernyataan langsung oleh pemerintah atau instansi yang terkait. Memberantas *hoax* juga dapat dilakukan dengan cara melaporkan konten tersebut. Sudah banyak platform yang menyediakan fitur report/laporkan, jadi jika menemukan info yang mencurigakan, segera cek keasliannya, dan apabila ternyata informasi tersebut palsu laporkan dapat dilakukan agar masyarakat tidak mudah termakan oleh informasi palsu yang bisa mengganggu psikologis.

## 1.2. PEMBAHASAN

Media sosial telah menjadi salah satu media untuk edukasi, dimulai dari banyaknya informasi dan peluang terjadinya interaksi serta arahan untuk menuju pengembangan informasi ke dalam tautan lain. Hal tersebut menandakan bahwa selain keterkaitannya sebagai media hiburan, media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif sumber jawaban untuk pertanyaan keseharian, termasuk info dan pertanyaan tentang COVID-19 Usaha dari media sosial yang mengarahkan langsung berita-berita terkait COVID-19 yang saat ini merupakan tingkat urgensi paling tinggi, merupakan bentuk pencegahan terhadap meraknya *hoax* yang dapat berpotensi meresahkan masyarakat Indonesia dan berpotensi meruntuhkan rantai kenasionalisme masyarakat.[13] Sumber identitas masyarakat yang paling kuat adalah budaya politik komunal dari domain publik. Budaya adalah istilah yang sering merujuk pada cara hidup, dengan agama, bahasa resmi, juga memiliki tradisi dan gaya artistik sendiri serta berbagai macam kebiasaan dan pengaturan keluarga yang membedakannya dari masyarakat lain.[14] Hal ini berpengaruh juga tidak lepasnya dari peran surat kabar, radio, dan televisi untuk mendorong masyarakat untuk melihat fenomena nasional secara umum, dan berpikir secara patriotik tentang negara mereka sendiri pada khususnya. Akan tetapi, hubungan antara media massa dan negara ini tidak memiliki teori dan secara empiris belum teruji. Adapun pertanyaan tentang hubungan media dengan identitas budaya nasional, ada jawaban yang mudah dan jelas: media harus menjadi penting karena mereka begitu lazim. Oleh karenanya, media sosial tidak hanya menawarkan berjuta informasi yang ada di dalamnya, namun menuntut kedewasaan dan kematangan berpikir penggunanya. Dengan dampak kuat dari media dalam membentuk proses sosialisasi dan perilaku orang-orang, dapat dikatakan bahwa media adalah kekuatan yang kuat dalam membentuk identitas nasional dalam pandemi COVID-19 ini. Untuk institusi demokratis, media memainkan instrumen yang kuat dalam membentuk opini publik baik dalam bidang politik, budaya dan ekonomi yang dikaitkan dengan

kesehatan dalam COVID-19 ini. Kehadirannya media sosial yang begitu erat dengan masyarakat menyebabkan warga di negara-negara demokratis menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan.

Masyarakat menggunakan media sosial untuk berbagi pendapat, mencari informasi, dan berbagi cerita tentang pengalaman mereka. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa 60% dokter melihat media sosial sebagai jalan untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih baik kepada pasien. [15] Bagi pasien, media sosial adalah tempat untuk mendapatkan saran dari rekan-rekan yang mungkin mengalami masalah kesehatan yang sama. Mereka juga mencari saran untuk membuat perubahan gaya hidup dan solusi untuk masalah kesehatan yang mungkin mereka alami. Misalnya, seseorang yang peduli tentang pencegahan COVID-19 melalui gerakan cuci tangan menggunakan sabun, mereka dapat mencari blog, atau meminta saran dari anggota komunitas media sosial. Mereka berusaha untuk meredakan kekhawatiran tentang COVID dengan mengakses dan/atau membuat kontak media sosial tentang efektivitas gerakan cuci tangan menggunakan sabun guna membunuh virus COVID-19. Media sosial juga dapat digunakan sebagai alat penelitian dan tracking dalam kesehatan masyarakat terkait COVID-19. Misalnya, para peneliti telah menggunakan media sosial untuk melacak dan memperkirakan penyebaran wabah COVID-19. Dengan begitu banyak informasi yang tersedia secara publik tentang berbagai penyakit dan masalah kesehatan masyarakat lainnya, ada potensi besar untuk menggunakan media sosial sebagai sumber penambangan data untuk pengembangan penanganan pandemi. Media sosial bahkan dapat digunakan untuk melacak opini publik misalnya terkait penggunaan desinfektan dan upaya-upaya lain untuk pencegahan serta penanganan COVID-19. Lebih lanjut, lembaga kesehatan dan profesional dapat bertindak berdasarkan informasi yang beredar di media sosial. Misalnya, jika mereka mengetahui wabah penyakit yang akan datang, mereka dapat merencanakan ketersediaan dan penyedia layanan. Mereka juga dapat mengarahkan penelitian yang tepat untuk menangkal dampak atas informasi medis yang salah. Hal tersebut dikarenakan sifat global yang dimiliki oleh media sosial, di mana aplikasi informasi media sosial dapat digunakan di seluruh dunia.

Peran media sosial dalam edukasi kesehatan masyarakat, untuk sebagian besar dapat dikreditkan dengan munculnya teknologi yang memungkinkan individu untuk mempercepat penyebaran informasi terkait COVID-19. Teknologi telah menjadi fasilitator yang hebat; bahkan fungsi masyarakat telah berubah dengan teknologi. Melalui media sosial, masyarakat dengan mudah berbagi informasi terkait COVID-19. Mereka dapat bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru; pendidikan layanan kesehatan; mengarahkan masyarakat ke situs web dan halaman arahan mereka untuk informasi kesehatan terbaru yang terpercaya; memasarkan layanan inovatif seperti layanan dana sosial perawatan kesehatan; posting terkait informasi kasus, foto, dan hasil (dengan izin); berbagi ulasan dan testimoni pasien yang sembuh; dan memberikan dukungan antar warga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Adapun kiat-kiat terhindar dari berita hoaks:

1. **Hati-hati dengan judul provokatif**

Berita *hoax* seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat *hoax*.

2. **Cermati alamat situs**

Untuk informasi yang diperoleh dari *website* atau mencantumkan *link*, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Berita yang berasal dari situs media yang sudah terverifikasi Dewan Pers akan lebih mudah diminta pertanggungjawabannya. Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.

3. **Periksa fakta**

Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK Polri atau dari Kementerian Kesehatan? Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita, sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

4. **Cek keaslian foto**

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari

Google, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

#### 5. Ikut serta grup diskusi anti-*hoax* dan gunakan aplikasi terpercaya

Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti-*hoax*, misalnya TurnBackHoax, Komunitasantihoax, Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci. Di grup-grup diskusi ini, warganet bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan *hoax* atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *crowdsourcing* yang memanfaatkan informasi dengan latar belakang dan keilmuan dari banyak orang.

Selain itu, penggunaan atas aplikasi yang terpercaya yang dihimbau oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi untuk menghindari diri dari berita *hoax* mengenai pandemi dengan mengunggah aplikasi PeduliLindungi. Masyarakat diminta tidak ragu untuk mengunggah PeduliLindungi, karena provider menggunakan sistem keamanan berlapis dan telah tersedia di dalam dua platform yang kredibel dan terpercaya yaitu: App Store serta Play Store.

### 1.3. SIMPULAN

Peran media sosial dalam edukasi kesehatan masyarakat, untuk sebagian besar dapat dikreditkan dengan munculnya teknologi yang memungkinkan individu untuk mempercepat penyebaran informasi terkait COVID-19. Teknologi telah menjadi fasilitator yang hebat; bahkan fungsi masyarakat telah berubah dengan teknologi. Melalui media sosial, masyarakat dengan mudah berbagi informasi terkait COVID-19. Mereka dapat bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru; pendidikan layanan kesehatan; mengarahkan masyarakat ke situs web dan halaman arahan mereka untuk informasi kesehatan terbaru yang terpercaya; memasarkan layanan inovatif seperti layanan dana sosial perawatan kesehatan; posting terkait informasi kasus, foto, dan hasil (dengan izin); berbagi ulasan dan testimoni pasien yang sembuh; dan memberikan dukungan antar warga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19. Adapun kiat-kiat terhindar dari berita *hoaks*, Pertama, Hati-hati dengan judul provokatif. Kedua, Cermati alamat situs. Ketiga, Periksa fakta. Keempat, Cek keaslian foto. Dan kelima, Ikut serta grup diskusi anti-*hoax*.

### 1.4. DAFTAR PUSTAKA

1. Birkah Latif, Kadaruddin, Pengantar Hukum Internasional, Pustaka Pena Press, 2013.
2. Kominfo: Hoax Pandemi Covid-19 Capai 500 Kasus, <https://www.beritasatu.com/yudo-dahono/digital/622361/kominfo-hoax-pandemi-covid19-capai-500-kasus>,
3. Viral Virus Corona Bisa Menular Melalui Ponsel Xiaomi Itu Hoaks!, <https://sulsel.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/viral-virus-corona-bisa-menular-melalui-ponsel-xiaomi-kemenkes-hoaks-regional-sulsel/5>
4. Kominfo Identifikasi 54 Hoaks Virus Corona, Penyebar Bisa Dijerat UU ITE, <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/03/13394877/kominfo-identifikasi-54-hoaks-virus-corona-penyebar-bisa-dijerat-uu-ite?page=all>
5. Bagaimana Jurus Negara Luar Menangkal Hoax? [https://kbr.id/nasional/03-2019/bagaimana\\_jurus\\_negara\\_luar\\_menangkal\\_hoax\\_/99036.html](https://kbr.id/nasional/03-2019/bagaimana_jurus_negara_luar_menangkal_hoax_/99036.html),
6. Studi: 800 Orang Meninggal karena Hoaks dan Teori Konspirasi Corona, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/08/13/180500023/studi-800-orang-meninggal-karena-hoaks-dan-teori-konspirasi-corona?page=all>
7. Birkah Latif, Agung Syaputra, Nurul Zashkia, Rifda Aprilia Rusfayanti KONSEP DAN PERLINDUNGAN HAM: Aktualisasi Kearifan Lokal Menuju Kabupaten HAM, Pustaka Pena Press, 2018
8. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 TAHUN 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
9. Mengenal Apa Itu New Normal di Tengah Pandemi Corona, <https://amp.kompas.com/tren/read/2020/05/20/063100865/mengenal-apa-itu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona->
10. Vibriza Juliswara. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2 , Agustus 2017. Diakses dari situs: <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/28586/pdf>
11. Birkah Latif, S.M. Noor, Juajir Sumardi, Urgency of law health protection for patients and providers of medical services, jurnal Enfermería Clínica, Volume 30, Supplement 4, June 2020.

12. Pan American Health Organization (PAHO), *Understanding The Infodemic And Misinformation In The Fight Against Covid-19*, PAHO-Department Of Evidence and Intelligence For Action In Health, 2020.
13. Endang Tri Irianingsih, Bani Sudardi, and Wakit Abdullah Rais, "Pengaruh Era Media Baru Dan Terjadinya Chaos Identitas," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 60; Grossman, *Adapt. Vis. Cult.*
14. Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, 1973); Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987); Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi) II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998); John Storey, *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).
15. Hanson et al., "Use and Acceptance of Social Media among Health Educators"; Levine and Stillman-Lowe, *The Scientific Basis of Oral Health Education*; Arkin, "Opportunities for Improving the Nation's Health through Collaboration with the Mass Media"; Green, Mullen, and Maloney, "Large-Scale Campaigns in Health Education."